BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dengan persaingan yang semakin sulit, mengharuskan suatu entitas agar mampu mengubah pola pikir dan cara kerja mereka untuk dapat tetap eksis dalam menjalankan bisnisnya di era industri 4.0. Sebuah industri yang telah berkembang dengan baik akan mampu bertahan apabila perusahaan tersebut merubah bisnis mereka yang dahulunya didasari oleh sumber daya manusia (*labor-based business*) menuju pada bisnis yang didasari pada pengetahuan (*knowledge-based business*). Ilmu pengetahuan yang dikembangkan pada bisnis merupakan karakteristik yang utama. Penggunaan ilmu pengetahuan yang utama dan dibarengi dengan teknologi akan dihasilkan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang terdapat di dalam perusahaan tersebut. Strategi tersebut, berupa cara yang dapat dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga alokasi pemanfaatan aset-aset perusahaan dapat dialokasikan secara tepat guna mewujudkan tujuan dari entitas tersebut

Perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang berada dalam satu wadah yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan terbuka yang sahamnya diperjual-belikan dan telah memenuhi persyaratan yang dikeluarkan oleh pihak bursa. Perusahaan di BEI terdiri dari 3 jenis, yang termasuk ke dalamnya yaitu perusahaan jasa. Perusahaan jasa merupakan sebuah badan usaha atau unit usaha yang kegiatan operasi perusahaannya memproduksi produk dalam bentuk tidak berwujud (jasa) atau bisa dikatakan suatu perusahaan yang menjual jasa yang

diproduksi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari konsumen serta mendapatkan laba. Perusahaan jasa tersebut juga memiliki beberapa sub sektor.

Berita yang dikutip dari Liputan6.com, Jakarta yang diakses melalui website (https://m.liputan6.com) pada tanggal 20 Januari 2020 – menyatakan bahwa sektor jasa masih menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik sejak awal tahun 2018 yaitu 5,17 persen. Persentase tersebut merupakan salah satu pencapaian tertinggi pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak 2014. Ekonomi Faisal Basri menuturkan, di tahun 2018 sektor jasa tetap menduduki posisi pertama dalam hal pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Persyaratan yang dikeluarkan oleh BEI terkait Penghapusan Pencatatan (*delisting*) dan Pencatatan kembali (*relisting*) pada Peraturan BEI Nomor I-I disebutkan salah satu syarat yang dapat ditempuh ketika BEI men-*suspensi* perusahaan yang tidak memenuhi kewajibannya yaitu selama 24 bulan terakhir boleh diperdagangkan pada pasar negosiasi, yang dikutip dari CNBC Indonesia. Selain itu, hingga 25 Juni 2019, terdapat data oleh CNBC Indonesia yang dirangkumnya, menemukan terdapat 19 emiten yang terjerat kasus suspensi saham. Berikut adalah daftar perusahaan yang terkena suspensi oleh pihak BEI, dari 19 perusahaan 9 diantaranya merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa yang paling banyak terkena *suspense* yaitu:

Tabel 1.1
Daftar Saham Perusahaan Jasa yang terkena Suspensi
Per 25 Juni 2019

No.	Emiten	Suspensi Terakhir
1.	BTEL (PT. Bakrie Telecom Tbk)	27 Mei 2019
2.	TRIL (PT. Triwira Insan Lestari Tbk)	2 Mei 2019
3.	LCGP (PT. Eureka Prima Jakarta Tbk)	2 Mei 2019
4.	GREN (PT. Evergreen Invesco Tbk)	26 Februari 2019

No.	Emiten	Suspensi Terakhir
5.	TMPI (PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk)	26 Februari 2019
6.	GMWC (PT. Grahamas Citrawisata Tbk)	18 Februari 2019
7.	PLAS (PT. Polaris Investama Tbk)	28 Desember 2018
8.	ZBRA (PT. Zebra Nusantara Tbk)	17 September 2018
9.	BSWD (PT. Bank of India Indonesia Tbk)	12 Februari 2018

Sumber: BEI

Menjaga pasar modal agar tetap terkendali, teratur dan wajar merupakan prinsip dari Bursa Efek Indonesia dalam upaya memajukan terjalinnya keharmonisan dalam pasar modal. Mekanisme pengawasan yang dibuat oleh BEI yaitu dengan melakukan *suspensi* atau penghentian sementara perdagangan saham perusahaan tersebut. Pihak BEI melakukan *suspensi* pada perusahaan dikarenakan tiga alasan yaitu *reliance securities* dinilai kurang handal dalam menindaklanjuti risiko manajemen, perseroan dianggap kurang memperhatikan aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan nasabah, perseroan tersebut tidak mengimplikasikan prinsip *know your costumer* (*KYC*).

Nilai perusahaan ialah suatu gambaran yang mencerminkan keadaan perusahaan yang dapat dilihat secara umum. Terdapat hal penting yang menandakan nilai perusahaan sangatlah penting, ketika nilai perusahaan tinggi, akan dibarengi dengan tingkat kesejahteraan dari para investor tersebut. Harga saham juga sangat mempengaruhi kesejahteraan investor, tingginya harga saham akan mempengaruhi nilai perusahaan tersebut, sehingga dengan nilai perusahaan ini akan mampu menunjukkan prospek bagaimana perusahaan itu kedepannya dilihat dari seberapa besar manfaat nilai perusahaan yang diperoleh.

Intellectual capital atau *intangible asset* memiliki beberapa jenis, namun tidak seluruhnya disajikan lengkap di dalam laporan keuangan, hal ini dikarenakan sulitnya mengukur dan menghitung ke dalam nilai moneter yaitu dapat dengan

mudah dikendalikan oleh pihak perusahaan merupakan salah satu kriteria yang telah ditentukan mengapa *intangible asset* sulit untuk dihitung maupun diukur. *Intellectual capital* atau yang sering disebut juga dengan modal intelektual ialah pengetahuan yang dapat dikelompokkan dan dikaitkan dengan entitas dan mengindikasi adanya kontribusi yang mengarah pada posisi kompetitif untuk dapat menambah nilai dari perusahaan baik kepada organisasi yang telah ditentukan atau terhadap pemangku kepentingan (investor).

Pemaparan menurut (Bontis *et al*.,2000) menyatakan bahwa terdapat bagian yang tidak terlihat di dalam neraca yang dapat dibedakan ke dalam 3 bagian yaitu: (a) kompetensi dari individual itu sendiri, (b) struktur internal masing-masing entitas, dan (c) struktur eksternal. Peran yang semakin nyata ditunjukkan dengan adanya *intellectual capital* sebagai upaya dalam meningkatkan nilai diberbagai sektor perusahaan. Pentingnya hal tersebut dikarenakan dapat digunakan sebagai ukuran untuk dapat mengukur bagaimana kinerja perusahaan di waktu yang akan datang dipaparkan menurut (Roos, 1997).

Meningkatkan nilai dari perusahaan salah satunya dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kemakmuran dari para pemegang saham atau investor, cara-cara ini disebut dengan kebijakan keuangan. Kemakmuran bagi para pemegang saham (investor) mengharuskan perusahaan mencapai nilai perusahaan yang baik guna membuat kebijakan keuangan yang tepat, kebijakan akan investasi, dan kebijakan dalam pembagian dividen.

Kebijakan keuangan terdiri dari (1) kebijaka hutang ialah kebijakan yang perlu diperhatikan untuk mendanai kegiatan di dalam perusahaan dengan memanfaatkan utang keuangannya. (2) kebijakan dividen merupakan kebijakan yang diambil

oleh pihak perusahaan dan pemangku kepentingan terkait keputusan laba, apakah akan dibagikan seluruhnya, dibagikan sebagian atau dijadikan sebagai laba ditahan, tergantung dengan kebijakan yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut.

Meningkatkan nilai peruahaan diberbagai sektor dapat ditempuh dengan jalan umeningkatkan *intellectual capital*, hal ini dikarenakan *intellectual capital* dijadikan suatu landasan bagi pihak perusahaan untuk dapat unggul, bertumbuh dan berkembang ke arah kemajuan (Murti, 2010). Berdasarkan hasil penenlitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sudana, 2005) bahwa aset tidak berwujud atau *intangible asset* adalah suatu unit yang memiliki satu-kesatuan untuk dapat menilai nilai perusahaan yang dapat mempengaruhi bagaimana kinerja dari suatu entitas.

Indikator yang berguna untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dan bagaimana keadaan keuangan perusahaan ialah dengan menggunakan rasio keuangan. Melakukan analisa dan perbandingan data laporan keuangan dengan perusahaan lainnya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yang nantinya ber-efek bagi para pemangku kepentingan atau investor dan kreditor untuk dapat mengambil keputusan investasi yang tepat dan kredit yang lebih baik.

Kinerja keuangan erat kaitannya dengan beberapa jenis rasio ini, seperti: rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan pasar. Menurut (Harahap, 2009) mengemukakan rasio likuiditas dijadikan alat ukur dalam menilai kinerja dibagian keuangan perusahaan, apakah telah memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat yang telah ditentukan.

Adapun jenis rasio yang mempengaruhi nilai kinerja perusahaan yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah salah satu alat ukur rasio dalam menilai pendapatan yang termuat pada laporan keuangan di posisi laba-rugi. Rasio ini menggambarkan bagaimana kemampuan suatu entitas untuk dapat mendapatkan laba melalui seluruh kegiatan yang dilakukan perusahaan tersebut, contohnya: kas, modal, kegitan penjualan, jumlah sumber daya manusia (karyawan), jumlah cabang yang tersebar dan lainnya. Nilai perusahaan akan sangat dipengaruhi oleh nilai profitabilitas, apabila suatu entitas memiliki profitabilitas yang tinggi maka permintaan akan saham juga akan tinggi. Dengan demikian, akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan.

Rasio solvabilitas juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang mana rasio ini dapat mengukur sejauh mana perusahaan dapat mengelola hutangnya agar dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini diukur untuk dapat menggambarkan sejauh manakan aset perusahaan digunakan untuk membiayai hutang bukan dari modal.

Rasio aktivitas disebut juga rasio efisiensi yang menjelaskan mengenai efisiensi terhadap penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, terkait dengan aktivitas kegiatan operasi perusahaan. Rasio lainnya yaitu rasio pasar merupakan rasio yang sering dipergunakan di pasar modal terkait dengan prestasi dan kondisi pasar sehingga mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan.

Penelitian oleh Anggun (2017), menunjukkan rasio likuiditas (*CR*) terhadap nilai perusahaan yaitu berpengaruh dan rasio profitabilitas (*ROE*) terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh negatif, namun menurut Ulfah dan M. Saifi (2017)

pada penelitiannya, menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara *VAIC*^{TM} dengan *Tobin's Q* menunjukkan adanya interaksi yang signifikan. Kemudian menurut, Tauke, Putri Yuliana dkk (2017) menunjukkan bahwa likuiditas (*CR*) terhadap nilai perusahaan yaitu tidak berpengaruh dan profitabilitas (*ROE*) terhadap nilai perusahaan berpengaruh signifikan dan positif.

Penggunaan *Tobin's Q* dalam penelitian ini ialah sebagai alat ukur nilai perusahaan, secara umum metode *Tobin's Q* dapat dijadikan alat andal menganalisa nilai perusahaan. Alasan lainnya memilih *Tobin's Q* dikarenakan dasar perhitungannya secara rasional menggunakan unsur-unsur kewajiban. Suatu indikator yang dapat digunakan sebagai alat yang mampu meningkatkan nilai bagi perusahaan dengan cara menilai kinerja keuangaannya melalui pihak manajerial di berbagai situasi manajemen puncak disebut dengan *Tobin's Q,* (Wolfe *and* Sauaia, 2003). Penggunaan rasio di nilai dapat memberikan informasi bagi para pengguna informasi tersebut, dikarenakan *Tobin's Q* dapat mencerminkan perusahaan mampu atau tidak dalam meningkatkan prospek dimasa depan yang lebih baik (Gamayuni, 2012).

Keunikan dari penelitian ini yaitu adanya penambahan variabel *independent* yaitu kebijakan keuangan dan kinerja keuangan, perbedaan lokasi penelitian (perusahaan jasa) dan periode (2017-2019) yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian oleh Lestari dan Sapitri (2016), yang berjudul Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). Putri, Syahla Dwinovita dkk (2019) pada penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Intellectual Capital*

Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017).

Berdasakan uraian latar belakang masalah tersebut, penelitian ini berjudul "**Pengaruh *Intellectual Capital*, Kebijakan Keuangan, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (*Tobin's Q*) (Studi pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019)**".

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, adapun identifikasi permasalahnya yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik sejak awal tahun 2018 yaitu 5,17 persen. Persentase tersebut merupakan salah satu pencapaian tertinggi pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak 2014. Sektor jasa tetap menduduki posisi pertama dalam hal pertumbuhan perekonomian Indonesia.
2. Terdapat kasus suspensi atau pemberhentian sementara perdagangan saham yang diakibatkan perusahaan tidak menjalankan kewajibannya dengan baik sebagai perusahaan yang sudah terdaftar di BEI. Sebanyak 19 perusahaan terkenan kasus suspensi hingga 25 Juni 2019, yang didalamnya kebanyakan menyeret perusahaan yang bergerak di bidang *industry* jasa diberbagi sektor dan sub sektornya.

1.3 Pembatasan Masalah

Uraian permasalahan pada konteks diatas, dilakukan pembatasan masalah. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir adanya perluasan terhadap masalah. Penelitian ini hanya menggunakan variabel *intellectual capital*, kebijakan keuangan, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yang diduga mempengaruhi variabel tersebut. Diharapkan dengan adanya pembatasan masalah, akan menjadi lebih fokus.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil, dilihat dari konteks permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?
2. Apakah kebijakan keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?
3. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?

1.5 Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a) Bagi Perusahaan

      Perusahaan *go public* khususnya berada dibawah naungan Bursa Efek Indonesia, dengan menilai kinerja, kebijakan keuangan dan aset tidak berwujud yang berupa *intellectual capital*, dengan kebijakan tersebut dapat mengetahui berhasil tidaknya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang lebih baik.

   b) Bagi Investor

      Bagi investor, diharapkan penelitian ini mampu menjadi pendukung penyajian laporan keuangan dengan mengukur kinerja keuangan dan kebijakan keuangan yang dapat digunakan dalam pengambilan kebijakan perusahaan di periode selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini secara keseluruhan diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengatahuan baru terkait dengan kebijakan, kinerja keuangan guna mewujudkan perusahaan yang semakin berkembang di era modernisasi ini, serta sebagai refresi kedepannya agar lebih baik.